

BEDA NILAI PANCARAN URIN PADA PEMERIKSAAN UROFLOWMETRI ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TAMSULOSIN PADA PASIEN *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) DI POLI BEDAH UROLOGI RSPAD GATOT SOEBROTO JAKARTA TAHUN 2017

Fianita Nurlarasati

Abstrak

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) adalah penyakit degeneratif tersering pada laki-laki yang ditandai dengan adanya hiperplasia sel stroma dan sel epitel kelenjar prostat yang dapat menyebabkan obstruksi saluran kemih. Di Indonesia lebih dari 5 juta pria di atas usia 60 tahun di perkirakan mengalami BPH. Keluhan BPH yaitu *Lower Urinary Track Symptom* (LUTS). Untuk mengurangi keluhan dapat dilakukan pemeriksaan uroflowmetri pada pasien. Pengobatan BPH adalah dengan mengkonsumsi tamsulosin yang merupakan obat inhibitor $\alpha 1$ adrenergik, yang bertujuan untuk merelaksasi otot-otot pada prostat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan nilai uroflowmetri pasien BPH antara sebelum dan sesudah pemberian tamsulosin. Jenis penelitian ini adalah analitik observasi dengan desain penelitian *case control* dan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah subjek 62 orang. Data dianalisis dengan uji T berpasangan. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan nilai uroflowmetri yang sangat signifikan ($p < 0,01$) pada pasien BPH sebelum dan sesudah pemberian tamsulosin. Nilai perbedaan rata-rata uroflowmetri awal sampai setelah 2 minggu adalah lebih besar (1.047) dibandingkan perbedaan rata-rata nilai uroflowmetri awal sampai satu bulan pemberian tamsulosin (1.852).

Kata Kunci: *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH), *Lower Urinary Track Symptom* (LUTS), Tamsulosin, Uroflowmetri

**THE DIFFERENCE VALUE OF URINARY FLOW RATE ON
UROFLOWMETRY INSPECTION BETWEEN BEFORE AND AFTER
ADMINISTRATION OF TAMSULOSINE IN *Benign Prostatic Hyperplasia*
(BPH) PATIENTS AT UROLOGICAL SURGERY CLINIC RSPAD GATOT
SOEBROTO JAKARTA YEAR 2017**

Fianita Nurlarasati

Abstract

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) is the most common degenerative disease in men characterized by stromal cell hyperplasia and prostate gland epithelial cells that can cause urinary tract obstruction. In Indonesia after urinary tract stones, the incidence in Indonesia of more than 5 million men over the age of 60 is estimated to have BPH. BPH complaints generally are the Lower Urinary Track Symptom (LUTS). To reduce LUTS complaints uroflowmetric examination can be carried out in patients. Treatment of BPH is to consume tamsulosin which is an α_1 adrenergic inhibitor drug, which aims to relax the muscles in the prostate. This study aims to look at differences in uroflowmetry values of BPH patients between before and after tamsulosin administration. This type of research is analytic observation with case control research design and sampling using nonprobability sampling method with consecutive sampling technique with 57 subjects. Data were analyzed by paired T test. The results showed that there were significant differences in IPSS values ($p < 0.01$) in BPH patients before and after tamsulosin administration. The difference in the mean of the initial uroflowmetry until after 2 weeks was smaller (1.047) than the difference in the average initial uroflowmetry score to one month of tamsulosin (1.852).

Keywords: *Uroflowmetry, Benign Prostate Hyperplasia (BPH), Tamsulosin, Lower Urinary Track Symptom (LUTS).*